

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa memiliki peran vital dalam membentuk opini publik dan menyuarakan isu-isu sosial yang kerap kali luput dari perhatian arus utama. Di tengah arus informasi yang deras dan cepat, media tak hanya berfungsi sebagai penyampai fakta, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Hal ini semakin penting dalam konteks demokrasi, di mana media menjadi ruang publik yang memungkinkan diskusi dan advokasi kepentingan warga, terutama kelompok rentan dan marginal. Salah satu bentuk ideal dari fungsi media tersebut adalah melalui pendekatan jurnalisme advokasi, yakni praktik jurnalistik yang secara sadar memihak pada nilai-nilai keadilan, HAM, dan keberpihakan terhadap masyarakat tertindas.

Menurut Eni Setianti (dalam Arif Priyadi, 2015), jurnalisme advokasi merupakan bentuk jurnalisme baru yang lahir sebagai kritik atas objektivitas semu dari jurnalisme lama. Jurnalisme advokasi tidak hanya menyampaikan fakta, melainkan juga menafsirkan realitas secara kritis dengan mengedepankan keberpihakan terhadap kelompok lemah dan tertindas.

Pandangan ini juga sejalan dengan laporan AJI Surabaya yang menegaskan perlunya membangkitkan kembali jurnalisme advokasi untuk menanggapi tantangan kekuasaan, oligarki, dan ketimpangan struktural yang kerap menyingkirkan suara rakyat dari ruang publik.

Jurnalisme advokasi memosisikan jurnalis sebagai pelaku sosial yang aktif dalam membela kepentingan kelompok rentan melalui cara yang tidak netral secara nilai. Jurnalis tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan secara sadar memilih untuk berpihak pada mereka yang tertindas dan terpinggirkan dalam sistem sosial yang tidak adil. Peran ini dijalankan bukan melalui aksi langsung sebagaimana pekerjaan advokat hukum, tetapi melalui kerja jurnalistik yang mengangkat suara mereka yang sering kali diabaikan oleh penguasa atau elit kebijakan (Mulyawati, 2018: 23).

Dalam praktiknya, jurnalisme advokasi tetap menjalankan fungsi jurnalistik secara umum yakni mencari, mengolah, dan menyebarkan informasi namun dengan perspektif kritis dan berpihak kepada keadilan. Jurnalis menjadi jembatan suara bagi individu atau komunitas yang tidak memiliki akses terhadap ruang publik untuk menyuarakan persoalannya sendiri, sehingga peran media tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga alat perjuangan melawan ketimpangan sosial (Careless dalam Haezer, 2022).

Di Indonesia, perkembangan jurnalisme advokasi menunjukkan dinamika yang cukup signifikan. Sejumlah media alternatif dan independen seperti Konde.co dan Project Multatuli telah mengimplementasikan praktik jurnalisme ini untuk mengangkat isu-isu buruh, perempuan, serta kebijakan publik yang kontroversial. Penelitian Gina Nurulfadilah (2023) di Konde.co menunjukkan bahwa media tersebut secara aktif menyuarakan kepentingan buruh dan korban kekerasan di dunia kerja melalui rubrik “Suara Pekerja”. Sementara itu, Yogie Alwaton (2023) dalam penelitiannya terhadap Project Multatuli menemukan bahwa meskipun

elemen legalitas belum dominan, aspek advokasi terhadap warga terdampak kebijakan IKN hadir secara kuat.

BandungBergerak.id menjadi salah satu media lokal yang konsisten mengangkat isu-isu advokasi, terutama di wilayah Jawa Barat. Choirul Nurahman dalam penelitiannya menemukan bahwa meskipun *BandungBergerak.id* tidak secara eksplisit menyebut diri sebagai media advokasi, praktik keberpihakan terhadap warga tampak dari cara penyajian konten, pemilihan narasumber, dan konstruksi narasi dalam pemberitaannya. Media ini menjadikan jurnalisme sebagai alat perjuangan sosial dalam mengawal hak-hak warga.

Fenomena pembangunan PLTU Indramayu merupakan isu strategis yang menjadi perhatian publik, terutama karena proyek ini berdampak langsung pada lingkungan hidup dan kehidupan petani di sekitarnya. Warga Mekarsari, salah satu desa terdampak, telah menyuarakan penolakan terhadap proyek ini karena mengancam lahan pertanian dan menyebabkan pencemaran udara akibat emisi batu bara. Dalam situasi seperti ini, media seharusnya tidak netral, tetapi berpihak pada fakta dan masyarakat yang dirugikan.

Fenomena ini menarik minat peneliti untuk melakukan analisis terhadap pemberitaan yang disajikan oleh media *online*, khususnya *BandungBergerak.id*. Media ini dikenal aktif dalam memberitakan isu-isu sosial dan lingkungan, serta memberikan platform bagi suara masyarakat yang terpinggirkan. Dalam periode Maret hingga Juli 2025, *BandungBergerak.id* memuat sejumlah artikel yang mengangkat isu-isu terkait PLTU Indramayu, termasuk dampak lingkungan, kesehatan masyarakat, dan respons masyarakat terhadap pembangunan tersebut.

Penelitian mengenai jurnalisme advokasi telah dilakukan dalam berbagai konteks media dan isu, dengan pendekatan serta metode yang beragam.

Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus yang lebih spesifik terhadap pemberitaan PLTU Indramayu di *BandungBergerak.id*, yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Sementara penelitian terdahulu telah mengkaji jurnalisme advokasi dalam konteks yang berbeda, penelitian ini akan memberikan wawasan baru tentang bagaimana media *online* dapat berperan dalam mengadvokasi isu-isu lingkungan dan sosial yang berkaitan dengan pembangunan infrastruktur energi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang peran jurnalisme advokasi dalam konteks pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Melalui analisis isi terhadap pemberitaan di *BandungBergerak.id*, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana jurnalisme advokasi dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak pembangunan PLTU. Dengan menganalisis pemberitaan yang ada, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi praktik jurnalisme yang lebih responsif terhadap isu-isu lingkungan dan sosial, serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pembangunan infrastruktur energi.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi jurnalisme dan advokasi di Indonesia. Dengan memahami bagaimana media dapat berfungsi sebagai alat untuk mendorong perubahan sosial, diharapkan penelitian ini dapat memberikan

kontribusi positif bagi masyarakat dan pengambil kebijakan dalam menghadapi tantangan pembangunan yang berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana implementasi jurnalistik advokasi melalui unsur titik berat berita, isu yang diangkat, dan pemilihan narasumber pada pemberitaan Dampak Pembangunan PLTU Indramayu di BandungBergerak periode Maret-Juli 2025?
- 2) Bagaimana implementasi jurnalistik advokasi melalui unsur prioritas kerja jurnalis, asas legalitas dalam peliputan berita, dan harapan pasca pemuatan berita pada pemberitaan Dampak Pembangunan PLTU Indramayu di BandungBergerak periode Maret-Juli 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Menganalisis implementasi jurnalistik advokasi dalam pemberitaan dampak pembangunan PLTU Indramayu di media online *BandungBergerak.id* periode Maret-Juli 2025, khususnya melalui unsur titik berat berita, isu yang diangkat, dan pemilihan narasumber.
- 2) Menganalisis implementasi jurnalistik advokasi dalam pemberitaan dampak pembangunan PLTU Indramayu di media online *BandungBergerak.id* periode Maret-Juli 2025, ditinjau dari unsur prioritas kerja jurnalis, asas legalitas dalam peliputan berita, dan harapan pasca pemuatan berita.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah jurnalistik dan media alternatif yang mengedepankan pendekatan advokasi. Penelitian ini memperluas pemahaman teoritis tentang bagaimana unsur-unsur jurnalisme advokasi, seperti keberpihakan, legalitas, dan prioritas kerja jurnalis diimplementasikan dalam praktik pemberitaan isu lingkungan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji hubungan antara media, keberpihakan sosial, dan isu-isu struktural seperti dampak pembangunan, serta memperkaya literatur lokal yang masih terbatas mengenai studi kasus media alternatif di Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi para jurnalis, redaktur, dan pengelola media khususnya media alternatif, sebagai bahan evaluasi dan penguatan praktik jurnalisme advokasi. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi aktivis, komunitas, dan organisasi masyarakat sipil dalam memahami peran media sebagai mitra strategis dalam mengangkat isu-isu agraria dan lingkungan. Terakhir, hasil penelitian ini dapat memicu kesadaran publik akan pentingnya media yang berpihak pada keadilan sosial dan ekologis.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Landasan Teoritis

Teori tanggung jawab sosial (*Social Responsibility Theory*) merupakan salah satu dari empat teori pers klasik yang dikembangkan oleh Fred Siebert,

Theodore Peterson, dan Wilbur Schramm dalam buku *Four Theories of the Press* (1956). Teori ini muncul sebagai respons terhadap keterbatasan teori libertarian yang menekankan kebebasan pers tanpa memperhatikan dampaknya terhadap masyarakat. Dalam teori tanggung jawab sosial, pers dianggap memiliki kebebasan, tetapi kebebasan tersebut harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab kepada publik.

Menurut teori ini, pers tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen sosial yang memiliki kewajiban moral untuk melayani kepentingan masyarakat luas, terutama dalam menciptakan tatanan sosial yang adil. Pers dituntut untuk memberitakan informasi yang akurat, seimbang, dan relevan, serta memberikan ruang bagi kelompok yang suaranya tidak terdengar dalam sistem dominan. Dengan demikian, media harus memfasilitasi diskusi publik, mengawasi kekuasaan, dan memperjuangkan keadilan sosial.

Dalam konteks jurnalisme advokasi, teori ini menjadi pijakan normatif yang menjustifikasi keberpihakan media terhadap kelompok marginal dan isu-isu sosial yang luput dari perhatian media arus utama. Media yang menganut tanggung jawab sosial akan memilih untuk berpihak secara etis kepada pihak yang dirugikan oleh ketimpangan struktural, tanpa kehilangan komitmen terhadap kebenaran dan integritas jurnalistik. Oleh karena itu, praktik jurnalisme advokasi dapat dilihat sebagai bentuk implementasi nyata dari prinsip-prinsip tanggung jawab sosial pers.

Penerapan teori ini sangat relevan dalam konteks pembangunan PLTU Indramayu, di mana media dituntut untuk tidak sekadar menjadi corong pemerintah atau industri, tetapi turut serta mengadvokasi hak-hak warga yang terdampak.

Dengan menggunakan perspektif tanggung jawab sosial, pemberitaan media mengenai isu lingkungan dan masyarakat menjadi lebih bermakna karena mengedepankan nilai keadilan, keberlanjutan, dan suara publik yang terpinggirkan.

1.5.2 Kerangka Konseptual

1.5.2.1 Jurnalisme dan Fungsi Media

Jurnalisme merupakan praktik pengumpulan, pengolahan, dan penyampaian informasi kepada publik melalui berbagai platform media, baik cetak, penyiaran, maupun digital. Menurut Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (2007), jurnalisme adalah bentuk aktivitas yang bertujuan untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan masyarakat agar dapat hidup bebas dan berdaulat. Media, sebagai saluran utama jurnalistik, memiliki beberapa fungsi penting, antara lain fungsi informatif, edukatif, kontrol sosial, serta sebagai ruang partisipatif warga. Haris Sumadiria (2005) menekankan bahwa pers dalam konteks demokrasi bertugas menjadi pengawas publik, terutama dalam mengawal kebijakan negara dan memperjuangkan kepentingan warga negara yang terpinggirkan Sumadiria (2005: 33).

Dalam konteks pembangunan yang berdampak pada lingkungan dan masyarakat lokal, media berperan tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai alat kritik terhadap kekuasaan dan pembela hak-hak masyarakat. Di sinilah jurnalisme mulai berkembang menuju bentuk yang lebih aktif dan berpihak, yakni jurnalisme advokasi.

1.5.2.2 Konsep Jurnalisme Advokasi

Jurnalisme advokasi merupakan aliran jurnalistik yang lahir sebagai respons terhadap keterbatasan jurnalisme tradisional yang dianggap terlalu netral dan tidak memadai dalam menghadapi ketimpangan sosial. Eni Setiati (2005) menyebut jurnalisme advokasi sebagai bagian dari jurnalisme baru yang membawa keberpihakan terhadap kelompok marginal dan berorientasi pada perubahan sosial. Dalam jurnalisme ini, wartawan tidak hanya melaporkan peristiwa secara objektif, tetapi juga terlibat aktif dalam mendorong penyelesaian masalah sosial melalui keberpihakan pada kebenaran dan keadilan.

Jurnalis advokasi bekerja layaknya "advokat publik", menggunakan media sebagai saluran perjuangan bagi mereka yang tidak memiliki akses atau ruang bicara di arena publik (Odrinasiyah, 2016: 21). Dalam pelaksanaannya, jurnalisme advokasi menyuarakan kepentingan komunitas rentan, mengungkap praktik ketidakadilan, serta menuntut pertanggungjawaban dari pihak yang berkuasa. Advokasi dalam jurnalistik bukanlah bentuk agitasi, melainkan upaya mendorong transformasi sosial melalui informasi yang berpihak secara etis dan faktual.

1.5.2.3 Unsur-Unsur Jurnalisme Advokasi

Untuk memahami sejauh mana praktik pemberitaan dapat dikategorikan sebagai bentuk jurnalisme advokasi, Eni Setiati (2005) mengajukan enam unsur utama sebagai kerangka analisis. Unsur-unsur ini bukan hanya membantu mengidentifikasi ciri khas dari jurnalisme advokasi, tetapi juga dapat dijadikan alat evaluatif dalam mengkaji seberapa kuat keberpihakan suatu media terhadap isu-isu keadilan sosial dan kelompok rentan. Keenam unsur ini saling berkaitan dan

membentuk fondasi konseptual yang penting dalam penelitian yang mengkaji peran media dalam menyuarakan persoalan masyarakat.

Unsur pertama adalah titik berat berita, yakni fokus utama yang menjadi perhatian media dalam suatu liputan. Dalam jurnalisme advokasi, titik berat berita umumnya mengangkat persoalan-persoalan yang menyangkut ketimpangan, ketidakadilan, atau pelanggaran hak asasi manusia. Fokus ini menunjukkan bahwa media tidak bersifat netral semu, melainkan secara sadar mengarahkan perhatian publik pada kelompok atau individu yang mengalami ketertindasan atau kerugian akibat suatu kebijakan, konflik, atau struktur sosial tertentu (Setiati Eni, 2005:40). Misalnya, berita yang menyoroti penggusuran paksa, pencemaran lingkungan, atau kekerasan terhadap kelompok minoritas bisa menjadi indikasi adanya titik berat advokatif dalam sebuah pemberitaan.

Unsur kedua adalah isu yang diangkat. Jurnalisme advokasi biasanya memilih isu yang bersifat sosial, politis, dan struktural, seperti ketimpangan ekonomi, pelanggaran HAM, kebijakan yang diskriminatif, atau persoalan lingkungan hidup. Isu-isu tersebut sering kali tidak mendapatkan tempat dalam media arus utama karena dianggap tidak komersial atau menantang status quo. Media yang menjalankan jurnalisme advokasi justru melihat pentingnya mengangkat persoalan tersebut untuk memicu kesadaran kolektif dan mendorong perbaikan sosial. Dalam konteks pembangunan PLTU, isu yang diangkat misalnya mencakup ancaman terhadap keberlanjutan pertanian, kesehatan masyarakat akibat polusi, serta hak atas lingkungan hidup yang layak.

Unsur ketiga adalah narasumber utama. Dalam jurnalisme advokasi, narasumber tidak hanya diambil dari kalangan pejabat, pakar, atau institusi resmi, tetapi juga melibatkan masyarakat terdampak langsung. Hal ini penting karena memberikan ruang kepada suara-suara yang kerap terpinggirkan dalam narasi media arus utama. Dengan menempatkan warga sebagai subjek berita, bukan sekadar objek, jurnalisme advokasi menunjukkan keberpihakan yang jelas dan memberi legitimasi sosial pada liputan yang disampaikan (Gina Nurulfadilah, 2023). Penggunaan narasumber dari kalangan korban atau komunitas akar rumput memperkuat karakter advokatif dari pemberitaan.

Selanjutnya, unsur keempat adalah prioritas kerja jurnalis. Dalam konteks advokasi, jurnalis tidak hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga menunjukkan komitmen pada keberanian menyuarakan kebenaran, meskipun berisiko menghadapi tekanan dari kekuasaan atau kepentingan ekonomi tertentu. Jurnalis dalam posisi ini harus memiliki integritas dan sensitivitas sosial tinggi, karena informasi yang mereka sajikan dapat menjadi alat perjuangan bagi masyarakat. Prioritas kerja ini membedakan jurnalis advokasi dari jurnalis komersial, yang sering kali lebih mengutamakan nilai jual ketimbang nilai keberpihakan sosial.

Unsur kelima adalah asas legalitas, yang berkaitan dengan bagaimana jurnalis tetap menjalankan praktiknya berdasarkan aturan hukum dan kode etik jurnalistik. Namun, dalam praktik jurnalisme advokasi, terkadang perlu dilakukan penyesuaian seperti penyamaran identitas narasumber demi keselamatan mereka, terutama dalam isu-isu yang mengandung sensitivitas tinggi atau potensi represi.

Jurnalisme advokasi tetap harus menjaga akurasi dan kredibilitas, tetapi dengan fleksibilitas etik untuk melindungi hak dan keamanan pihak-pihak yang terlibat dalam liputan.

Unsur terakhir adalah harapan pasca pemuatan berita, yaitu orientasi pemberitaan yang tidak berhenti pada penyampaian informasi, melainkan bertujuan untuk memicu perubahan. Harapan ini dapat berupa meningkatnya kesadaran publik, munculnya solidaritas sosial, atau adanya tekanan terhadap pihak berwenang untuk memperbaiki kebijakan. Berita advokatif umumnya tidak bersifat netral atau selesai saat tayang, melainkan bagian dari proses perubahan sosial yang berkelanjutan. Harapan ini menjadi indikator penting dari keberhasilan sebuah jurnalisme advokasi dalam menjalankan peran transformasionalnya.

Keenam unsur ini saling melengkapi dan membentuk kerangka konseptual yang dapat digunakan untuk menganalisis isi media secara kualitatif. Dalam penelitian ini, unsur-unsur tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi bagaimana media *BandungBergerak.id* mengimplementasikan jurnalisme advokasi dalam pemberitaan terkait dampak pembangunan PLTU Indramayu.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini tidak merujuk pada tempat fisik tertentu karena seluruh proses pengumpulan data dilakukan melalui analisis terhadap teks berita yang dipublikasikan secara daring. Dengan demikian, yang menjadi lokasi penelitian secara konseptual adalah portal berita *BandungBergerak.id* sebagai sumber data utama. Penelitian dilakukan dengan menelaah konten-konten pemberitaan di situs

tersebut, sehingga seluruh proses berlangsung secara berbasis dokumen tanpa memerlukan kehadiran peneliti di kantor redaksi maupun interaksi langsung dengan pihak media.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, yang berpandangan bahwa realitas sosial dibentuk melalui interpretasi manusia dan tidak bersifat tunggal. Paradigma ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami bagaimana media membingkai realitas dan menyuarakan keberpihakan melalui teks pemberitaan. Peneliti tidak hanya menganalisis isi berita, tetapi juga terlibat dalam proses interpretasi terhadap nilai-nilai advokasi yang terkandung di dalamnya.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna di balik teks, bukan pada pengukuran statistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam unsur-unsur jurnalisme advokasi yang diterapkan dalam pemberitaan *BandungBergerak.id*, terutama terkait isu dampak pembangunan PLTU Indramayu.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*), yaitu metode yang digunakan untuk mengkaji dan menafsirkan makna teks secara mendalam dalam konteks sosial tertentu. Analisis isi dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami bagaimana media *BandungBergerak.id* menerapkan prinsip-prinsip jurnalisme advokasi dalam pemberitaan mengenai dampak pembangunan PLTU Indramayu. Metode ini

memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema, pola, dan pesan tersembunyi dalam teks yang tidak selalu tampak secara eksplisit.

Menurut Krippendorff (2004), analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan valid dari data dalam konteksnya. Sementara itu, Elo dan Kyngäs (2008) menjelaskan bahwa dalam pendekatan kualitatif, analisis isi bertujuan untuk mengorganisasi dan menganalisis data tekstual secara sistematis untuk mengungkap makna dan struktur yang terkandung dalam isi pesan. Dalam konteks ini, teks berita dianalisis berdasarkan kategori tematik yang mencerminkan unsur-unsur jurnalisme advokasi, seperti titik berat berita, isu yang diangkat, narasumber utama, prioritas kerja jurnalis, asas legalitas, dan harapan pasca pemuatan berita (Setiati Eni, 2005).

Prosedur analisis dilakukan dengan cara membaca berita secara cermat, mengidentifikasi unit-unit teks yang relevan, kemudian mengkategorikan informasi berdasarkan indikator dari teori jurnalisme advokasi. Data utama yang dianalisis berupa berita-berita yang dimuat di laman resmi *BandungBergerak.id* pada periode Maret hingga Juli 2025, yang membahas isu pembangunan PLTU Indramayu. Peneliti akan mengevaluasi sejauh mana berita-berita tersebut menunjukkan keberpihakan kepada masyarakat terdampak dan mencerminkan praktik advokasi dalam penyusunan narasi media.

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang merupakan data yang tidak berbentuk angka. Data kualitatif ini diperoleh melalui observasi, dan catatan yang relevan dengan isu yang diteliti. Tipe data yang diterapkan dalam

penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif merujuk pada informasi yang tidak bersifat numerik. Sumber data kualitatif ini diperoleh dari hasil pengamatan, dokumentasi, serta catatan yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

1.6.4.2 Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa teks pemberitaan yang dipublikasikan oleh *BandungBergerak.id* dan secara langsung dianalisis oleh peneliti. Data primer tersebut mencakup artikel berita yang relevan dengan topik penelitian, khususnya yang membahas isu dampak pembangunan PLTU Indramayu. Seluruh data diperoleh langsung dari laman resmi *BandungBergerak.id* sehingga menjadi bahan utama dalam proses analisis tanpa memerlukan wawancara atau observasi lapangan.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi berbagai dokumen pendukung yang digunakan untuk memperkuat analisis, seperti literatur akademik, jurnal, buku, laporan penelitian, serta artikel lain yang membahas jurnalisme advokasi, isu lingkungan, dan konteks PLTU Indramayu. Selain itu, data sekunder juga mencakup informasi tambahan mengenai profil dan kebijakan editorial *BandungBergerak.id* yang diperoleh melalui sumber publik di internet. Data ini berfungsi sebagai pelengkap untuk memahami konteks dan memperkaya interpretasi terhadap teks berita yang dianalisis.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah teks berita dari media online *BandungBergerak.id* yang terbit antara Maret hingga Juli 2025, dengan fokus pada pemberitaan mengenai dampak pembangunan PLTU Indramayu. Pemilihan periode tersebut dilakukan karena dianggap mewakili masa penting dalam pemberitaan terkait isu pembangunan dan dampaknya terhadap masyarakat serta lingkungan. Melalui analisis teks berita ini, penelitian bertujuan untuk melihat bagaimana *BandungBergerak.id* membingkai dan menyampaikan isu PLTU Indramayu kepada publik.

Adapun pada periode tersebut terdiri dari 5 berita yang mencakup :

Tabel 1. 1 Pemberitaan PLTU Indramayu di BandungBergerak.id Periode Maret-Juli 2025

No.	Judul Berita	Tanggal Publikasi
1.	Melihat Dampak Memprihatinkan PLTU Batu Bara terhadap Ekonomi dan Pertanian di Indramayu	27 Maret 2025
2.	Pertanian di Mekarsari, Benteng Terakhir dari Ancaman Asap Batu Bara	20 Mei 2025
3.	Riset Walhi Jabar: Abu Batu Bara Mengancam Kesehatan Warga Desa di Indramayu	13 Juni 2025
4.	Walhi Jabar Mengingatkan Bahaya Kerusakan Kawasan Pesisir dan Laut Indramayu Bagi Lingkungan dan Manusia	1 Juli 2025
5.	PLTU Batu Bara Memperparah Dampak Krisis Iklim, Studi Kasus di Indramayu	3 Juli 2025

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

1.6.6.1 Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan menggunakan pancaindra untuk merekam berbagai informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Melalui metode ini, peneliti dapat mengumpulkan data secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai sumber, seperti perilaku, peristiwa, lokasi, objek, maupun dokumentasi visual (Bungin, 2017:118).

Dalam penelitian ini, observasi yang diterapkan termasuk dalam kategori partisipasi pasif, yaitu ketika peneliti hanya berperan sebagai pengamat tanpa ikut serta dalam aktivitas yang sedang berlangsung. Peneliti hanya mencatat berbagai aktivitas atau informasi yang muncul dari objek atau subjek pengamatan tanpa memberikan pengaruh terhadap proses kegiatan tersebut (Sugiyono, 2015: 204).

1.6.6.2 Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu pengumpulan dan penelaahan data yang berasal dari dokumen atau arsip yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data tertulis seperti artikel berita, arsip media, catatan redaksi, maupun dokumen pendukung lain yang dapat memberikan informasi faktual dan kontekstual terhadap objek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2018), dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.

Dalam konteks penelitian ini, dokumen yang dianalisis adalah berita-berita yang dipublikasikan oleh media *BandungBergerak.id* pada periode Maret-Juli 2025 terkait isu dampak pembangunan PLTU Indramayu. Dokumen tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi unsur-unsur jurnalisme advokasi yang terkandung di dalamnya, seperti titik berat berita, isu yang diangkat, narasumber, serta bentuk keberpihakan terhadap masyarakat terdampak. Metode dokumentasi memungkinkan peneliti untuk menelaah isi pesan secara sistematis dan mendalam, serta mengaitkannya dengan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian. Teknik ini juga membantu peneliti dalam menyusun interpretasi dan menarik kesimpulan berdasarkan data tertulis yang bersumber langsung dari praktik jurnalistik media yang diteliti.

1.6.7 Teknik Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas data dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi. Pendekatan ini bertujuan mengecek keakuratan data dengan membandingkannya dengan berbagai sumber yang relevan. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi dilakukan melalui proses membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari beragam sumber, metode, maupun waktu secara berkesinambungan agar menghasilkan temuan yang lebih objektif (Sugiyono, 2015:273).

Penelitian ini menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilaksanakan dengan cara memadankan hasil analisis wacana terhadap berita *MediaIndonesia.com* dengan literatur, teori yang digunakan, serta sumber pendukung lain. Sementara itu, triangulasi teknik

dilakukan dengan menerapkan beberapa metode pengumpulan data secara bersamaan, seperti analisis dokumen, kajian pustaka, dan pencatatan tematik untuk memperkuat dan memvalidasi temuan penelitian (Bungin, 2017:159).

1.6.8 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman. Model analisis ini menekankan bahwa pengolahan data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga data dianalisis secara menyeluruh dan mencapai titik kejenuhan (Abdussamad, 2021:160). Tahapan analisis data dalam model ini mencakup proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses analisis yang dilakukan dengan merangkum, memilih, dan memfokuskan data pada bagian-bagian yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Tahap ini bertujuan untuk menajamkan perhatian pada aspek-aspek penting guna menemukan tema maupun pola tertentu. Data yang telah direduksi akan tersusun secara lebih sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam melanjutkan pengumpulan data ataupun menelusuri kembali data yang telah diperoleh apabila dibutuhkan (Abdussamad, 2021:161).

Dalam penelitian ini, data berupa teks pemberitaan *BandungBergerak.id* mengenai dampak pembangunan PLTU Indramayu dianalisis dengan cara menyeleksi bagian-bagian berita yang relevan dengan fokus penelitian. Reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi unit-unit teks yang berkaitan dengan enam unsur jurnalisme advokasi, yaitu titik berat berita, isu yang diangkat, pemilihan

narasumber, prioritas kerja jurnalis, asas legalitas, dan harapan pasca pemuatan berita. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian disisihkan agar analisis lebih terarah dan mendalam.

2) Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti narasi singkat, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur, atau visualisasi lainnya. Penyajian data ini membantu peneliti dalam memahami fenomena yang diteliti secara lebih komprehensif serta menjadi dasar dalam merencanakan langkah-langkah analisis atau penelitian selanjutnya (Abdussamad, 2021:162).

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan cara mengelompokkan temuan berdasarkan kategori unsur jurnalisme advokasi serta menyusunnya dalam bentuk uraian naratif dan tabel ringkasan. Penyajian data bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat pola, hubungan antarunsur, serta kecenderungan penerapan jurnalisme advokasi dalam pemberitaan BandungBergerak.id selama periode Maret–Juli 2025.

3) Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan merupakan proses perumusan sekaligus pengujian terhadap temuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang diperoleh dapat sejalan dengan rumusan masalah awal, namun juga dimungkinkan mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya data di lapangan, mengingat rumusan masalah bersifat sementara dan dinamis. Kesimpulan penelitian kualitatif mencerminkan temuan baru yang sebelumnya belum terungkap, baik dalam bentuk

deskripsi maupun pemaknaan terhadap objek penelitian, yang menjadi semakin jelas setelah dilakukan analisis secara mendalam (Abdussamad, 2021:162).

Kesimpulan dalam penelitian ini tidak ditarik secara tergesa-gesa, melainkan diverifikasi secara berulang dengan cara membandingkan temuan antarberita, mengaitkannya dengan kerangka teori jurnalisme advokasi dan teori pers tanggung jawab sosial, serta meninjau konsistensi data yang diperoleh. Proses verifikasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan bersifat valid, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

